

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat, bahkan sastra. Hermeneutik baru muncul sebagai sebuah gerakan dominan dalam teologi Protestan Eropa, yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan “titik fokus” dari isu-isu teologis terdahulu sampai sekarang.<sup>1</sup>

Dalam pemikiran Islam, wacana hermeneutik dapat dibedakan menjadi dua pola umum. Pola-pola itu sudah menjadi khazanah pemikiran Islam sejak masa Rasul sampai sekarang. Artinya sejak kelahiran Islam sampai perkembangan berikutnya sarat dengan nuansa pola pemikiran itu. Dua pola yang dimaksud adalah pola tekstual dan kontekstual. Barangkali keduanya tidak akan pernah hilang dalam panggung pemikiran Islam, selama Al-Qur’an dan Al-Sunnah masih dijadikan sumber dan kerangka pemikiran (*frame of thought*) dalam perkembangan pemikiran.<sup>2</sup>

Disiplin ilmu yang pertama, yang banyak menggunakan hermeneutik adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab semua karya yang mendapatkan inspirasi ilahi seperti Al-Qur’an, kitab Taurat, kitab-kitab Veda: dan Upanishad supaya dapat dimengerti, memerlukan interpretasi atau hermeneutik. Artinya kitab-kitab tersebut adalah sebuah teks yang sangat mungkin untuk didapatkan, dipahami dan dimengerti isi kandungannya, walaupun ada sebagian kecil pendapat mengatakan hermeneutik tidak selamanya dapat meng-interpretasi kitab-kitab suci khususnya Al-Qur’an.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ricard E. Palmer, *Hermeneutika, Teori baru mengenali Interpretasi*, Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 3

<sup>2</sup> Imam Chanafie Al-Jauhari, *Hermeneutika Islam, membangun Peradaban Tuhan Di Pentas Global*, ITAQA Press, Yogyakarta, 1999, hlm. 61

<sup>3</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, KANSIUS, Yogyakarta, 1999, hlm. 28

Kembali kepada pembahasan hermeneutika Al-Qur'an, biasanya unsur terpenting dalam hermeneutika adalah pandangannya tentang hakekat teks Al-Qur'an. Dalam diskursus hermeneutika, teks merupakan unsur terpenting selain unsur *author* (penulis) atau *audiens* (pendengar). Teks sering menggambarkan realitas kehidupan melalui tanda berwujud bentuk huruf dan tanda baca. Teks merupakan sistem tanda yang mengabstraksikan tradisi lisan. Maka teks menjadi penting untuk mengungkap realitas tertentu. Apalagi tradisi lisan diabstraksikan sebagai fungsi bahasa. Bahasa tulisan yang banyak menggunakan teks lebih menitik-beratkan *langue* (sistem tanda), sedangkan bahasa lisan lebih banyak menggunakan *parole* atau bunyi suara. Biasanya penggunaan *langue* bisa lebih luas dan lama jangkauannya ketimbang *parole*, karena *langue* dapat dibaca oleh generasi pemiliknya sehingga menjadi bahasa tulisan yang dapat bertahan lama dan dapat dikomunikasikan dengan generasi sesudahnya. Permasalahan hermeneutik muncul ketika teks atau *leangue* dibaca generasi jauh setelah kemunculannya. Sehingga bahasa tulisan dapat dibaca kembali oleh orang pada generasi sesudahnya atau luar daerahnya. Masalah kemudian akan muncul akibat keterasingan si pembaca terhadap teks, dan memungkinkan si pembaca memahami teks sesuai dengan zamannya sekarang ataupun untuk mendatang. Maka penelusuran tentang teks menjadi perlu.<sup>4</sup>

Teks membuka diri terhadap kemungkinan dibaca secara luas, di mana pembacanya selalu berbeda-beda, sebagai contoh misalnya: kitab suci ditulis dalam kerangka waktu khusus dan historis di mana pengarangnya, penulis dan audiens hidup pada saat itu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, kitab suci akan jauh dari subjek diatas, dan menjadikan teks, adalah satu-satunya yang dapat dihadapkan oleh pembaca. Sehingga pembaca harus menafsirkan atas apa yang ada dalam

---

<sup>4</sup> Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren, Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten*, UII Press, Yogyakarta, 2006, hlm. 132-133

teks dan ada dalam subjektifitas pembaca sendiri. Maka tidak kita ragukan kalau pengarang kitab suci itu juga mengungkapkan hal-hal yang khusus dalam kebudayaan pada zamannya, namun tidak termasuk cara pengungkapan linguistiknya yang unik. Walaupun demikian, penafsiran terhadap kitab suci beraneka ragam dari zaman ke zaman. Lalu, apakah cara membaca yang berbeda-beda itu menimbulkan kemurtadan?. Dari sisi lain, Paul Ricoeur mengatakan bahwa hubungan dengan dunia teks terletak di dalam hubungan dengan subjektifitas pembaca ditinggalkan. Untuk memahami sebuah teks kita tidak memproyeksikan diri ke dalam teks, melainkan membuka diri terhadapnya.<sup>5</sup>

Paul Ricoeur mempunyai perspektif kefilosofan yang beralih dari analisis eksistensial kemudian ke analisis eidetik (pengamatan yang sedemikian detail), fenomenologi, historis, hermeneutik hingga akhirnya semantik. Namun ada dugaan bahwa keseluruhan filsafat Ricoeur pada akhirnya terarah pada hermeneutik, terutama pada interpretasi. Ia menyatakan bahwa hidup itu adalah interpretasi sendiri, bilamana terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting, sebab di sini terdapat makna yang mempunyai multi-lapisan.<sup>6</sup>

Sebuah teks pada dasarnya bersifat otonom untuk melakukan *dekontekstualisasi*, baik dari sudut pandang sosiologis maupun psikologis, serta untuk melakukan *rekontekstualisasi* secara berbeda dalam tindakan membaca.

Otonomi teks ada 3 macam, yakni: 1) Intensi atau maksud pengarang, 2) Situasi kultural dan kondisi pengadaan teks, 3) Untuk siapa teks tersebut dimaksud. Atas dasar otonom ini, maka yang dimaksud *dekontekstualisasi* adalah bahwa ada proses *distansi*

---

<sup>5</sup> E. Sumaryono, *op.cit.*, hlm. 109

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 105

(penjarakan atau melepaskan diri) dari cakrawala intensi yang terbatas pada pengarangnya.<sup>7</sup>

Ketika teori distansi memberi implikasi pada teks agar dapat ditafsirkan dengan langkah *dekontekstual* dan *rekontekstual*, maka teori ini bertujuan sama halnya dengan penafsiran yang menyelaraskan makna teks dengan konteks. Dalam studi ilmu Al-Qur'an, metode kontekstual masuk dalam perkembangan metode tafsir kontemporer Al-Qur'an. Di mana metode kontemporer mempunyai asumsi:

1. Al-Qur'an : *Shalih li kulli zaman wa makan*

Asumsi ini berimplikasi bahwa Al-Qur'an dapat menjawab masalah-masalah sosial keagamaan yang ada di masa kontemporer ini, yaitu dengan terus menerus melakukan kontekstualisasi penafsiran. Asumsi keuniversalan Al-Qur'an ini sebenarnya juga disadari oleh penafsiran klasik, namun asumsi tersebut dipahami dengan "memaksakan" konteks apapun dengan teks Al-Qur'an. Ini berbeda dengan paradigma penafsiran kontemporer yang cenderung kontekstual dan bahkan liberal; dalam arti selalu berusaha mengkontekstualisasikan makna ayat tertentu dengan mengambil prinsip-prinsip dan ide universalnya. Ini juga berarti produk tafsir yang telah ada tidak perlu disakralkan karena dapat menyebabkan dinamika pemikiran umat Islam mengalami stagnasi.<sup>8</sup>

2. Teks yang statis dan konteks yang dinamis.

Dengan tidak adanya Al-Qur'an turun lagi, membuat Al-Qur'an menjadi tertutup dan terbatas. Padahal, problem umat manusia begitu kompleks dan tidak terbatas serta berjalan terus. Ini meniscayakan mufasir untuk selalu berusaha mengaktualkan dan mengkontekstualisasikan pesan-pesan universal kedalam konteks kontemporer.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Imam Chanafie Al-Jauhari, *op.cit.*, 39

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, LkiS, Yogyakarta, 2010, hlm. 54

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 55

### 3. Penafsiran bersifat relatif dan tentatif

Secara normatif, kebenaran Al-Qur'an memanglah mutlak, akan tetapi kebenaran produk tafsir adalah bersifat relatif dan tentatif. Setiap penafsiran terhadap suatu teks, termasuk Al-Qur'an, sangat dipengaruhi oleh latar belakang kultural dan anggapan-anggapan yang melatarbelakangi penafsirnya. Dengan demikian, hasil sebuah penafsiran tidaklah sama dengan Al-Qur'an itu sendiri, karena memang penafsiran tidak hanya memproduksi makna teks, tapi juga memproduksi makna baru teks.<sup>10</sup>

Dari pemaparan di atas, terlihat kesamaan tujuan, yang dimaksudkan oleh Ricoeur, yakni agar teks menjadi hidup dan memberi penafsiran yang baru, dengan asumsi metode kontemporer tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu distansi sebagai landasan hermeneutik Paul Ricoeur, mengedepankan aspek kontekstual sama halnya dengan metode tafsir kontemporer. Dengan demikian perlu kiranya teori distansi dianalisis dengan kacamata studi tafsir Al-Qur'an, guna melihat urgensinya ketika dihadapkan dengan perkembangan tafsir kontemporer.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Ada beberapa alasan yang mempengaruhi kenapa term Hermeneutika Paul Ricoeur yang di ambil dalam penelitian skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Studi Al-Qur'an, telah menangkap salah satu ilmu yang memberi kesan kontroversial yaitu hermeneutika. Sumbangan sarjana barat ini dirasa menjadi topik hangat dalam studi ulum Al-Qur'an, sehingga menurut sebagian kalangan pemikir sumbangan ini menjadi hal yang baru yang menjamin dalam mendalami makna-makna Al-Qur'an.
2. Hermeneutik pada abad 12 diprakarsai oleh Schleimacher, menjadi barang antik di dunia Islam yang senantiasa diterima sumbangannya

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 56

oleh pemikir-pemikir islam masa dahulu maupun sekarang, dan mencoba untuk dapat direlevansikan terhadap Al-Qur'an.

3. Hermeneutika Paul Ricoeur adalah salah satu dari sekian banyak teori hermeneutik yang perlu di telaah dan di buktikan relevansinya terhadap Al-Qur'an secara umum, dan makna Al-Qur'an secara khususnya.

Penulis mengambil satu tokoh orientalis seperti Paul Ricoeur karena ada faktor-faktor yang mendorong untuk membahas tokoh tersebut yang di jadikan objek penelitian pada skripsi ini yaitu:

1. Paul Ricoeur, adalah seorang pemikir yang menganut perspektif interpretatif, dimana dalam pemikirannya memiliki antinomi dengan pemikiran Gadamer, Heidegger dan Dilthey. Walaupun seperti itu Ricoeur tetap teguh pendirian menghadapi semua itu.
2. Lain hal yang menarik dari Paul Ricour adalah, dimana dia membuat esai yang hampir keluar dari dasar hermeneutik secara umum itu sendiri. Esai yang dimaksud adalah, pemikirannya tentang distansi terhadap cakrawala mufassir dan otonomi teks, yang salah satunya membahas tentang situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks. Ini menarik untuk penulis kaji, seberapa jauh esai Paul Ricour ini dapat di terapkan terhadap Al-Qur'an. Dan apabila esai ini dapat diterima oleh metode Al-Qur'an, maka akan menjadi karya monumental pada Al-Qur'an, karena telah di gembor-gemborkan dapat mengungkap sisi saintis dalam Al-Qur'an.
3. Paul Ricoeur terhitung sebagai tokoh akhir dari para pemikir heremeneutika yang ada. Dengan melihat perannya sebagai tokoh terakhir membuat teori-teorinya yang terkenal khas, karena dia selalu menegasi dari pemikiran-pemikiran hermeneut sebelumnya. Tidak hanya itu, teorinya terbilang segar dari teori para hermeneut sebelumnya.

### **C. Pokok Masalah**

Dari berbagai uraian yang telah nampak diatas, maka mendapatkan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep distansi menurut Paul Ricoeur?
2. Apa urgensi konsep distansi bagi metode metode kontemporer tafsir Al-Qur'an?
3. Bagaimana aplikasi konsep distansi menurut Paul Ricoeur bagi metode kontemporer tafsir Al-Qur'an?

### **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemikiran Paul Ricoeur, tentang teori hermeneutikanya ketika dihadapkan dengan metode tafsir Al-Qur'an. Dan mendapatkan konklusi dari perpaduan antara distansi dan syarat-syarat mufassir yang telah menjadi barometer dalam studi ilmu tafsir.
  - b. Penelitian ini untuk melihat adanya korelasi antara teori Paul Ricoeur dan untuk mendapatkan kemungkinan penemuan metode-metode lain yang digunakan Paul Ricoeur , sehingga teori hermeneutika filsafat dan sains Paul Ricoeur dapat dibuktikan secara objektif dan autentik dalam Al-Qur'an.
2. Manfaat penelitian
  - a. Secara akademis, penelitian ini merupakan salah satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi Al-Qur'an. Dan untuk untuk kepentingan studi lanjutan, diharapkan juga berguna sebagai bahan acuan, referensi, koreksi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi tokoh dan pemikiran.
  - b. Dari aspek Teologis, tulisan ini dapat menjadikan sebuah acuan dan langkah-langkah strategis, sehingga menjadi latar belakang

bagi para mufassir dalam membatasi diri dari kebebasan berfikir yang bersifat liberalistik.

#### E. Tinjauan Pustaka

Tulisan dan pemikiran para orientalis atau oksidentalisis tentang hermeneutika Paul Ricour bukanlah merupakan wacana yang baru atau kontemporer. Secara analisis pustaka, sepanjang pengetahuan penulis, sudah banyak buku maupun tulisan yang membahasnya. Meskipun begitu buku-buku tersebut hanya membahas secara parsial saja, karena penelitian ini merupakan jenis kajian yang detail, sehingga para penulis lain hanya menjelaskan tentang pokok permasalahannya bukan pada pangkal permasalahannya. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis ingin menyajikan pembahasan yang berkaitan dengan syarat objektivitas mufassir secara luas dan mendalam. Di antara khazanah intelektual yang sudah terdokumentasikan yaitu:

1. Buku karangan Burhanuddin Mamat S yang berjudul *hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten)*, didalam bukunya Burhanuddin sering menyinggung tentang pemikiran Paul Ricoeur untuk menjadi parameter penelitiannya terhadap tafsir Imam Nawawi Al-Bantani. Sedikit contoh pandangannya kepada kedua tokoh salaf dan kontemporer tersebut nampak ketika ia menjelaskan tentang pandangan Nawawi tentang teks Al-Qur'an senada dengan pandangan Paul Ricoeur. Kesamaan pandangan tersebut nampak ketika Nawawi menyarankan bagi para pembaca untuk berupaya menggali dan melacak makna yang ada di balik apa yang disimbolkan teks.<sup>11</sup>
2. Islah Gusmian dengan bukunya yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*. Buku yang menjelaskan tentang segala aspek metodologi tafsir, mufassir dan

---

<sup>11</sup> Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, hlm. 137



karya-karya tafsir di Indonesia. Di dalamnya juga ter-cover suatu penjelasan tentang mufassir kontekstual dan seorang mufassir yang mengeksplorasi teks dengan pendekatan psikologis.<sup>12</sup>

3. Penulis menemukan suatu karya yang berbicara tentang Hermeneutika Paul Ricoeur dalam studi Al-Qur'an, adalah *Posisi Asbabun Nuzul dalam Penafsiran Al-Qur'an Ditinjau dengan Hermeneutika Paul Ricoeur*, yang ditulis oleh Maf'ula. Tulisan ini berbicara tentang pemikiran hermeneutis Paul Ricoeur, khususnya tentang otonomi teks, di mana otonom teks dari konteks kelahirannya. Hal ini dihadapkan dengan konsep *Asbabun Nuzul* yang jelas-jelas menajadikan konsep yang signifikan di dalam penafsiran.<sup>13</sup>
4. *Falsafah Al Majaz Baina Paul Ricoeur Wa Abdul Qahir Jurjani (Dirasah Muqarinah)* karya Linda Nurfitri Astuti sarjana S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang studi komparasi antara pemikiran Abdul Qahir Jurjani dengan Paul Ricoeur. yakni perbandingan pemikiran mereka mengenai 'filsafat bahasa', yang bertolak pada persoalan metafor/majaz sebagai bahasa (filsafat metafor/majaz). Adapun pengertian filsafat metafor/majaz adalah suatu pemahaman mengenai hakekat metafor/majaz sebagai bahasa dalam hubungan atau keterkaitannya dengan makna, referensi, kebenaran, imajinasi, atau bahkan dengan persoalan penafsiran.
5. *Implikasi Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Konsep Tradisional Muhkam-Mutasyabih*, skripsi ini adalah karya Ari Hendri sarjana S1 Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk membicarakan kembali secara kritis konsep muhkam-mutasyabih, menjelaskan teori

---

<sup>12</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, TERAJU, Jakarta Selatan, 2003, hlm. 247

<sup>13</sup> Maf'ula, *Posisi Asbabun Nuzul dalam Penafsiran Al-Qur'an Ditinjau Dengan Hermeneutika Paul Ricoeur*, Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, 2004.

interpretasi Ricoeur, dan mengevaluasi konsep muhkam-mutasyabih, serta merumuskan implikasi teori interpretasi Ricoeur terhadap konsep muhkam-mutasyabih.

## F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ialah deskriptif analitis. Dari situ, langkah awal yang ditempuh adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baru kemudian dibutuhkan klasifikasi, deskripsi kemudian analisis. Alat penelitian ini digunakan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data, sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jenis penelitian pustaka (*Library research*)<sup>14</sup> yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data, dan meneliti buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lain.

### 2. Sumber data

Mengingat penelitian kepustakaan yang berbahan buku-buku sebagai bacaan, dikaitkan penggunaannya dalam menulis suatu karya ilmiah. Maka untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

#### a. Sumber data primer

Sumber primer adalah buku-buku yang merupakan karya Paul Ricoeur Seperti buku *Filsafat Wacana: membelah makna dalam anatomi bahasa, Hermeneutika sosial, From Teks to Action: Essays in Hermeneutics*. Sementara dalam penelitian ini, penulis akan memadukan teori Paul Ricoeur dengan kajian *Ulum Al-Qur'an*, yaitu berupa buku-buku dan kitab-

---

<sup>14</sup> Penelitian pustaka (*Library research*) menurut Moh. Nazir dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian*, adalah: teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengkaji dan memahami sumber-sumber data yang ada pada beberapa buku yang terkait dalam penelitian. Lihat: Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2005, hlm. 25

kitab seperti *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* karya Syaikh Manna' Khalil al-Qattan, *Ilmu At-Tafsir* karya Muhammad Husain Adz-Dzahabi dan *Manahilul Irfan fi Ulum Al-Qur'an* karya Muhammad Abdul Azhim Az-Zharqany.

b. Sumber data sekunder

Sedangkan yang menjadi sumber skundernya adalah semua buku, journal, majalah dan artikel yang berbicara tentang Distansi dan Syarat-syarat Mufassir, dalam berbagai pendekatan. Semua data di atas dikumpulkan dengan teknik dokumentasi<sup>15</sup> agar gejala-gejala sosial dalam masa lampau terungkap melalui buku-buku yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan atau studi pustaka, yaitu pengumpulan dari data-data atau variabel yang berupa buku, kitab, catatan, transkrip dan karya ilmiah yang relevan dengan tema pembahasan di atas.

Dan term hermeneutik ini perlu adanya data-data yang lebih spesifik kedalam kajian Al-Qur'an dengan melibatkan disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an "*Ulum Al-Qur'an*".

4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosio historis dan hermeneutik dengan tujuan untuk menelusuri biografi serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan pola pemikiran dan interpretasi Paul Ricoeur serta konteks sosial-budaya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan itu.

---

<sup>15</sup> Teknik dokumentasi menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Memahami Penelitian Kualitatif* adalah: suatu cara pengumpulan data dokumen, yaitu data yang berupa catatan peristiwa, yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2010, hlm. 82

## 5. Teknik Analisa data

Data yang telah terkumpul akan di analisis dengan beberapa metode, yaitu:

- a. Metode Deskriptif Analisis<sup>16</sup>, Metode Deskriptif adalah digunakan dalam rangka memberikan gambaran dan penjelasan interpretatif bagaimana teori Paul Ricoeur dan studi *Ulum Al-Qur'an* mengenai distansi dan perkembangan tafsir kontemporer.
  - b. Sedangkan metode analisis yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan analisis secara konseptual atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang di buat.
  - c. Kemudian dengan kajian tokoh ini, dimaksudkan untuk menemukan konsep penafsiran tokoh Paul Ricoeur tentang teori Distansi dan Otonomi Teks. Dari sinilah ditemukan adanya esai yang kemudian di dibandingkan dengan disiplin studi ilmu Al-Qur'an secara kompetitif.
- ## 6. Langkah-langkah Penelitian
- a. Meneliti Pemikiran Paul Ricoeur disertai inti-inti pokok ajarannya.
  - b. Meneliti syarat-syarat mufassir menurut para tokoh dan cekendikiawan muslim.
  - c. Melacak sumber-sumber pemikiran Paul Ricoeur.
  - d. Melihat urgensi konsep distansi menurut Paul Ricoeur bagi metode kontemporer tafsir Al-Qur'an.
  - e. Setelah data terkumpul, diolah agar menjadi ringkas dan sistematis. Dimulai dari menulis data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan berupa mendekonstruksi dan menyimpulkan.

---

<sup>16</sup> Metode Deskriptif Analisis merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta, Alfabeta, 2008, hlm. 105

## **G. Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab:

- Bab I: Merupakan bab pendahuluan yang bersifat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II: Berisi tentang tinjauan umum metode kontemporer tafsir Al-Qur'an yang meliputi, sejarah perkembangan tafsir kontemporer, corak-corak tafsir kontemporer, karakteristik, para tokoh dan tipologi interpretasi penalaran terhadap Al-Qur'an. Dari sekian sub bab tersebut dianggap penting karena mempunyai peranan sentral dari pembahasan tentang metode tafsir kontemporer.
- Bab III: Akan dibahas tentang biografi Paul Ricoeur dan hermeneutika Paul Ricoeur. Juga akan diulas tentang teori distansi dalam otonomi teks. Pada bab tiga ini penulis akan mengulas sekilas tentang latar belakang tokoh tersebut. Lalu akan diulas tentang seputar karya-karya beliau, metodologi dan pendekatan yang dipakai Paul Ricoeur. Dengan demikian nantinya penulis diharapkan dapat mengetahui alasan-alasan tokoh tersebut ketika memberikan sistematis tertentu mengenai objek kajian ini, yaitu teori distansi dalam otonomi teks.
- Bab IV: Merupakan analisis dari konsep distansi, korelasi distansi dengan metode tafsir kontekstual. Selanjutnya distansi dicari letak urgensinya bagi metode kontemporer. Dan sub bab terakhir mendapatkan aplikasi atas apa yang menjadi temuan dari urgensi konsep distansi.
- Bab V: Penutup yang mana didalamnya terdapat kesimpulan dan analisis dari uraian di atas, saran dan penutup.